

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterlambatan bicara didefinisikan sebagai keadaan di mana kemampuan berbicara dan berbahasa anak tidak sesuai dengan norma perkembangan yang seharusnya pada usia tertentu, tanpa adanya gangguan intelektual yang serius (Wallace et al., 2020). *World Health Statistic* melaporkan pada tahun 2024 di Negara Asia Tenggara dengan keterlambatan, termasuk aspek perkembangan bicara dan bahasa paling tinggi adalah Thailand sebesar 91%, Vietnam 89%, Indonesia 69%, Kamboja sebesar 68% (WHO, 2024).

Di Indonesia, tingkat kejadian keterlambatan bicara pada anak usia dini cukup tinggi. Beberapa studi dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sekitar 5–10% anak prasekolah mengalami masalah ini, bahkan di beberapa wilayah tertentu persentasenya bisa mencapai lebih dari 15% (Yulinawati, 2022). Angka yang tinggi ini menandakan bahwa *speech delay* masih menjadi masalah perkembangan anak yang belum sepenuhnya ditangani dengan optimal.

Menurut World Health Organization (WHO), *Speech Delay* terjadi dengan prevalensi sekitar 29,9%, pada anak di bawah usia 5 tahun, dan prevalensi 19,4% terjadi pada anak usia 5-14 tahun. Didapatkan hasil persentase dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2024, balita dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa mencapai 69%, tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Menurut Kemenkes Republik Indonesia angka kejadian di Provinsi Jawa Barat hasil dari evaluasi langsung pada balita hingga anak usia prasekolah menunjukkan bahwa (*Speech Delay*) terjadi dengan prevalensi 31,8% di Jawa Barat. Anak mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahasa, yang disebabkan oleh berbagai aspek perkembangan dan lingkungan, persentase yang tinggi ini menunjukkan adanya masalah dalam perkembangan bahasa yang memerlukan perhatian serius, khususnya pada anak usia 2–3 tahun yang sedang dalam tahap penting pembentukan kemampuan bicara. (Rosdani et al., 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2024, target stimulasi untuk balita di kota tersebut mencapai 64.713 anak, dan cakupan yang sudah melakukan skrining SDIDTK sebanyak 47.801 anak, dengan capaian 76,03%. Adapun balita dan anak pra sekolah di Kota Tasikmalaya tahun 2024 yang mengalami gangguan perkembangan, mencakup keterlambatan bicara dan bahasa sebanyak 886 anak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis kepada pihak UPTD Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya pada Januari 2026, berdasarkan data profil Kesehatan UPTD puskesmas kersanagara dalam lima tahun terakhir (2021-2025), ditemukan adanya tren peningkatan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) pada balita dengan estimasi prevalensi mencapai 5% hingga 10% dari total wilayah sasaran.

Bidan berperan strategis dalam pencegahan keterlambatan bicara melalui pelaksanaan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dengan melakukan skrining perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) serta memberikan edukasi kepada orang tua

mengenai stimulasi bahasa anak. Pelaksanaan SDIDTK terbukti meningkatkan deteksi dini *speech delay* (Kementrian Kesehatan RI, 2022; Entoh et al.,2024). Namun, masih ditemukannya balita dengan gangguan perkembangan meskipun cakupan SDIDTK tinggi menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi sangat bergantung pada tindak lanjut stimulasi di rumah, yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, khususnya pola asuh yang komunikatif dan responsive dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Adani et al.,2023; Arista et al.,2025).

Keterlambatan bicara yang tidak segera diatasi dapat berdampak buruk dalam jangka waktu lama pada perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami gangguan ini rentan menghadapi kesulitan berinteraksi secara sosial, penurunan rasa percaya diri, masalah perilaku, dan hambatan dalam prestasi akademik saat memasuki usia sekolah (McCormack et al., 2020). Lebih lanjut, penundaan perkembangan bahasa di masa prasekolah berpotensi mempengaruhi kemampuan membaca, menulis, serta pemahaman kognitif anak di kemudian hari jika tidak dilakukan intervensi yang sesuai (Rosdiana et al., 2024). Keterlambatan bicara pada anak dapat disebabkan oleh beragam faktor, baik yang bersifat biologis maupun lingkungan. Faktor biologis mencakup masalah pendengaran, pengalaman asfiksia saat kelahiran, kelahiran prematur, serta kelainan neurologis. Adapun faktor lingkungan melibatkan kurangnya rangsangan bahasa, penggunaan gadget yang berlebihan, dan terbatasnya komunikasi lisan antara anak dengan orang tua (Aulia et al., 2023). Dari berbagai faktor lingkungan ini, gaya pengasuhan orang tua memainkan peran krusial dalam mendukung kemajuan perkembangan bahasa anak.

Pola pengasuhan demokratis dicirikan oleh adanya komunikasi dua arah, penyediaan dukungan emosional, serta partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan anak. Orang tua yang menerapkan pola ini biasanya memberi ruang bagi anak untuk berpendapat, mengungkapkan pikiran, dan menanggapi komunikasi anak dengan cara yang positif (Baumrind, 2021).

Di sisi lain, gaya pengasuhan yang tidak responsif atau kurang komunikasi berpotensi memperlambat perkembangan kemampuan berbicara anak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan interaksi lisan yang terbatas memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak yang mendapat pola asuh yang komunikatif dan mendukung (Aulia et al., 2023). Dengan demikian, pola pengasuhan demokratis diperkirakan memiliki kaitan yang kuat dengan munculnya *speech delay* pada anak usia dini.

Berdasarkan hal tersebut, tingginya prevalensi keterlambatan bicara, konsekuensi jangka panjang jika tidak segera diatasi, serta krusialnya peran gaya pengasuhan orang tua dalam kemajuan bahasa anak menjadi alasan kuat untuk melaksanakan kajian tentang keterkaitan pola asuh demokratis orang tua dengan munculnya *speech delay* pada anak berusia 2–3 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kejadian *Speech Delay* pada Anak Usia 2-3 Tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia 2–3 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Orang Tua
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia 2-3 tahun
- c. Menilai perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun
- d. Menganalisis hubungan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *speech delay* pada anak usia 2–3 tahun.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang luas dalam bidang kebidanan, yang meliputi aspek etik, komunikasi, pengembangan profesionalisme, landasan ilmiah praktik kebidanan, keterampilan klinis, promosi Kesehatan, serta manajemen dan kepemimpinan.

Aspek komunikasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang efektif, empatik, dan mudah dipahami oleh orang tua atau wali anak. Peneliti memastikan bahwa seluruh informasi terkait penelitian disampaikan secara jelas agar responden dapat memberikan jawaban yang objektif dan sesuai dengan kondisi pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek pengembangan diri dan profesionalisme menuntut peneliti untuk memiliki kompetensi profesional yang memadai dalam bidang kebidanan, khususnya terkait tumbuh kembang anak dan peran keluarga dalam stimulasi

perkembangan bahasa. Peneliti menjalankan penelitian sesuai dengan kode etik penelitian serta menjaga sikap profesional pada setiap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil.

Aspek landasan ilmiah praktik kebidanan dalam penelitian ini didasarkan pada teori pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, teori perkembangan Bahasa anak usia dini, serta konsep pencegahan *speech delay* melalui stimulasi dan interaksi yang tepat antara orang tua dan anak (Hardani, 2020).

Aspek keterampilan klinis dalam praktik kebidanan mencakup kemampuan peneliti dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang anak, terutama dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal keterlambatan bicara (*speech delay*). Penilaian perkembangan bahasa anak dilakukan melalui observasi dan instrumen yang relevan untuk mendukung upaya deteksi dini. Penelitian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya stimulasi verbal, komunikasi dua arah, serta lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun.

Aspek manajemen dan kepemimpinan dalam penelitian ini meliputi kemampuan peneliti dalam mengelola seluruh proses penelitian secara sistematis dan terencana, mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan pengumpulan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian, serta memastikan kerja sama yang baik dengan pihak terkait (Hardani, 2020).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perkembangan anak dan pengasuhan, dengan memperkuat teori yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mendukung perkembangan bahasa anak serta mencegah terjadinya *speech delay* pada anak usia dini.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, bidan, dan tenaga kesehatan masyarakat, dalam menyusun program edukasi dan konseling kepada orang tua terkait pola asuh yang tepat sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif terhadap kejadian *speech delay* pada anak.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan

variabel, metode, maupun populasi yang lebih luas terkait pola asuh orang tua dan kejadian *speech delay* pada anak.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Iyah Sofiyah, Ns. Susaldi, Nurwita Trisna Sumanti, (2024)	Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Orang Tua dan Durasi Paparan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Pra Sekolah Usia 3-6 Tahun Di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023	Cross Sectional, sampel 25 anak pra sekolah 3-6 tahun, analisis Chi-Square	Ada hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua, hubungan pola asuh dan durasi paparan gadget dengan ($p < 0.05$)	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti hubungan pola asuh • Menggunakan metode cross sectional • Analisis Chi-Square 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya melibatkan anak usia 3-6 tahun • Penelitian pola asuh secara umum • Lokasi berbeda • Sasaran
2	Nurhikmah, Darwis, Indra Dewi (2023)	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Speech Delay Pada Balita Usia 3-5 Tahun	Cross sectional, Uji Chi-Square, sampel 40 orang	Terdapat hubungan antara masalah pendengaran, kurang terpapar lingkungan sosial dan stimulasi, peran orang tua terhadap kejadian <i>speech delay</i> dan tidak terdapat hubungan kelainan organ bicara dengan kejadian <i>speech delay</i> dengan ($p < 0.05$)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode cross sectional • Analisis Chi-Square 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian sebelumnya melibatkan anak usia 3-5 tahun • Meneliti terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>Speech Delay</i> • Lokasi berbeda • Sasaran Penelitian
3	Annisa Ramadhani, Maryono,	Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Keterlambatan	Deskriptif Kualitatif, Teknik analisis data	Hasil penelitian menunjukkan adanya	Meneliti terkait pola asuh	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian • Lokasi berbeda

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Akhmad Fikri Rosyadi (2025)	Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 3 Tahun	reduksi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan	keterkaitan antara pola asuh orang tua dan keterlambatan berbicara (<i>Speech Delay</i>) yang dialami oleh anak usia 3 tahu.		<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan orang tua yang mempunyai anak usia 3 tahun dengan <i>speech delay</i> • Sasaran
4	Dyah Asih Wulandari, IGAA Noviekayati, Amherstia Pasca Rina (2025)	Peran pola asuh demokratis dan stimulasi sosial orang tua pada anak dengan <i>speech delay</i>	Kuantitatif korelasional, metode snowball, sampel 73 orang tua yang memiliki anak usia 3-8 tahun dengan <i>Speech delay</i>	Hasil analisis menggunakan korelasi pearson product moment yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.630$ dengan signifikan $p < 0.01$, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel.	Meneliti terkait peran pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian • Lokasi penelitian • Sasaran pada anak dengan <i>speech delay</i>
5	Gustri Nurul Ain, Titin Kusayang (2025)	Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak <i>Speech Delay</i>	Metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus, melalui wawancara dan observasi orang tua anak dengan <i>speech delay</i>	Hasil menunjukkan pola asuh demokratis berkontribusi pada peningkatan kemampuan bicara anak, sebaliknya pola asuh otoriter dan permisif kurang mendukung bahkan memperburuk keterlambatan bahasa	Meneliti terkait pola asuh orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian • Sasaran Penelitian • Lokasi penelitian

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kejadian *speech delay* pada anak usia 2-3 tahun. Perbedaan penelitian ini terletak pada sasaran penelitian, instrumen dan metode yang digunakan, yaitu penggunaan kuesioner pola asuh demokratis orang tua serta Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai usia anak untuk menilai perkembangan bicara dan bahasa. Penelitian ini juga menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional, yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan desain deskriptif atau kualitatif. Perbedaan Lokasi penelitian serta karakteristik sosial budaya Masyarakat di wilayah Kerja Puskesmas Kersanagara mmenjadi aspek kebaruan tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang baru dalam memahami peran pola asuh demokratis orang tua terhadap kejadian *speeh delay* pada anak usia 2-3 tahun.